



Toko Dijual Rp50 Juta/Meter

■ Pebisnis di Malioboro Memilih Pasrah

MENCoba BERTAHAN

- Beberapa pengusaha di Malioboro mencoba bertahan di tengah pandemi.
- Kini ada 10 pengusaha yang menjual tokonya karena terimpi kesulitan.
- Pembeli berkurang drastis, bahkan untuk biaya operasional saja tak mencukupi.
- Kawasan Malioboro sangat terdampak lantaran geliat ekonominya ditopang oleh kerumunan wisatawan.
- Tercatat ada 9.850 staf yang bekerja di toko-toko sepanjang Jalan Malioboro dan Ahmad Yani.
- Sebagian besar dirumahkan setelah toko tak beroperasi selama PPKM Darurat dan Level 4.
- Bahkan ada toko yang dijual banting separuh harga dari pasaran lantaran nyaris tak ada harapan.
- Beban para pengusaha ini masih ditambah kesulitan membayar cicilan utang untuk modal usaha.



YOGYA, TRIBUN - Para pengusaha sekaligus pemilik toko di kawasan Malioboro sudah tidak sanggup bertahan untuk menyelamatkan bisnisnya di tengah badai pandemi Covid-19. Sebagian dari mereka menjual tempat usahanya, karena selama pandemi berlangsung pemasukan pengusaha pertokoan itu berkurang drastis. Puncaknya, kondisi sulit itu dirasakan setelah kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) Darurat dan PPKM Level 4.

Pantauan di lapangan, kawasan Jalan Malioboro beberapa pekan terakhir nyaris lumpuh total karena minim aktivitas transaksi ekonomi dan pariwisata. Akhir pekan yang biasanya menjadi puncak keramaian di kawasan tersebut, pada Minggu (25/7) sore seolah ditanggalkan oleh pemiliknya.

Papan penanda Jalan Malioboro yang setiap saat diburu para wisatawan untuk berfoto, menjadi saksi bisu betapa pandemi Covid-19 mematikan aktivitas ekonomi di kawa-



Seumur hidup saya baru sekarang goyah sekali. Kami bingung, tiap hari cemas terus.

Nan Kumar
Pemilik Toko

● ke halaman 11



TRIBUN JOGJA / MUHAMMAD HUDA DILEGO
- Salah satu toko di Jalan Malioboro dipasang spanduk untuk dijual, Minggu (25/7).

GRAPIS/FAUZIA RAKHMAN

Yogyakarta,

Toko Dijual

• Sambungan Hal 1

san termasuk tersebut. Di sudut lain, sebuah toko yang cukup besar terpampang spanduk besar bertuliskan 'Dijual Cepat Murah'.

Salah satu pemilik toko yang berhasil diwawancarai *Tribun Jogja*, Nan Kumar (59) mengatakan, pergerakan ekonomi di kawasan Jalan Malioboro terpuruk parah. Selama tiga minggu yang lalu atau tepatnya penerapan PPKM Darurat dan hingga saat ini masuk hari terakhir PPKM Level 4, menjadi krisis paling kronis selama ia berjualan di pertokoan ring satu Kota Yogyakarta itu.

"Kondisinya parahnya luar biasa. Kami pegawai banyak, pegawai kasihan, sementara mau dikasih gaji juga kami tidak ada pemasukan. Kena PPKM ini enggak boleh jualan," katanya, kepada *Tribun Jogja*, Minggu (25/7).

Nan Kumar memilih pasrah dan menyerahkan semua kesulitan itu kepada Tuhan, daripada harus menyalahkan pemerintah ketika memberlakukan kebijakan yang berdampak terhadap bisnisnya. "Apa boleh buat, ini kan di luar kendali manusia. Dari pada Covid-19 merejalela," ungkapnya.

Kendati demikian, ia mengira bahwa kebijakan pembatasan kegiatan oleh pemerintah hanya berlangsung se-

lama dua pekan, dan setelah itu keadaan akan pulih kembali. Ternyata tak disangka, persebaran virus itu justru semakin meluas dan banyak orang yang terpapar sehingga angka kasus positif Covid-19 terus naik. "Pikiran saya dua minggu bisa selesai. Tapi kok ternyata makin parah. Makanya saya jual (tokonya) karena butuh uang," jelasnya.

Nan Kumar kini memiliki dua toko. Satu toko tekstil berada di Jalan Solo, satunya lagi merupakan toko kaus oblong khas Yogyakarta di Malioboro. Rencananya keduanya akan dijual, namun sampai sekarang belum ada peminat yang berniat untuk membayar tokonya itu.

"Saya ada dua toko di Jalan Solo itu tekstil, sama toko kaus di Malioboro. Rencananya di Jalan Solo juga akan saya jual, tapi susah, pembeli juga enggak ada, jadi nunggu mukjizat Allah saja," terang dia.

Pria asal Sosromenduran, Gedongtengen, Kota Yogyakarta ini telah puluhan tahun mengelola toko di kawasan belanja itu. Pasang surut perkembangan ekonomi negeri sudah banyak dirasakan. Namun krisis terberat selama puluhan tahun berjualan di Malioboro, dialaminya baru tahun ini ia teras berat dan cemas tak berkesudahan. "Seumur hidup saya baru sekarang goyah sekali. Kami bingung, tiap hari cemas terus," ujarnya.

Sebenarnya toko miliknya itu ditawarkan sejak tahun lalu, saat pertengahan 2020. Namun kini, Nan Kumar benar-benar tidak sanggup lagi untuk bertahan hidup dengan menggantungkan di pertokoan kawasan Jalan Malioboro.

Harga

Ia menjelaskan, harga toko sesuai pasaran di kawasan Malioboro per meternya mencapai Rp100 juta. Karena ia sudah putus asa, toko selus 350 meter itu pun kini dijual dengan harga per meter Rp50 juta. Berarti, harga toko yang dijual itu mencapai Rp17,5 miliar. "Harga saya banting Rp50 juta rupiah per meter. Saya ada 350 meter luasnya. Pasarannya di Malioboro itu 100 juta rupiah. Anehnya belum juga mendapat pembeli," terang dia.

Selama pandemi berlangsung, diakui Nan Kumar bulan paling berat dilalui untuk bisnisnya terjadi saat awal pertama kali Covid-19 melanda DIY. Kemudian dirasakan Nan Kumar, bisnis mulai tumbuh pertengahan 2020 hingga awal 2021.

Ia mulai kembali frustrasi ketika awal Juli pemerintah menetapkan kebijakan PPKM Darurat hingga PPKM Level 4. "Dan sekarang sehari hanya dapat Rp2 hingga Rp3 juta. Enggak cukup," jelasnya.

Padahal sebelum pandemi menyerbu, Nan Kumar mengatakan omzetnya bisa Rp10 sampai Rp15 juta per

hari. "Sekarang sebulan hanya Rp60 juta, listriknya saja sebulan Rp20 juta, belum gaji karyawan saya, pajak, dan lainnya," imbuhnya.

Dampak lain

Tak hanya Nan Kumar yang merasakan sulitnya mencari pendapatan harian. Para pemasok batik dan pakaian di Pasar Beringharjo juga mengalami krisis terberat selama hidup. Saiful Manaf, satu dari sekian banyak pemasok pakaian di Pasar Beringharjo, yang hingga kini belum kembali bekerja setelah tiga minggu mematuhi kebijakan pemerintah.

Setiap hari ia selalu memantau perkembangan Pasar Beringharjo melalui pelapak nonsembako yang saat ini juga terpaksa libur. "Setiap hari selaluantau, berharap pasarnya bisa ramai kembali dan saya bisa kembali bekerja," jelas Saiful.

Ia mengaku masih ada beberapa barang yang belum terbayar oleh pedagang di pasar tersebut. Sebetulnya sah-sah saja jika dirinya meminta pembayaran barang dalam waktu dekat. "Pengennya, ya, nagih, tapi yang ditagih juga pastinya sama-sama enggak ada pemasukan," jelas dia.

Pria asal Kabupaten Pekalongan itu berharap pemerintah serius menangani pandemi Covid-19 saat ini. "Ya, yang serius menanganinya. Biar kami bisa kembali kerja, bisa dagang lagi," pungkasnya. (hda)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. UPT. Pengelolaan Kawasan Cagar Budaya	Netral	Segera	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005